

## STRATEGI KOMUNIKASI MASYARAKAT SASAK DALAM MENJAGA HUBUNGAN KELUARGA DI TENGAH PERKEMBANGAN ZAMAN TEKNOLOGI

Supriadi<sup>1</sup>, Muredon<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Dosen Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu,

<sup>2</sup> Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu

<sup>1</sup> [supriadigocik@gmail.com](mailto:supriadigocik@gmail.com), <sup>2</sup> [Muredon1991@gmail.com](mailto:Muredon1991@gmail.com)

### Abstract

The development of information and communication technology has brought about significant changes in social interaction patterns, including in the family life of the Sasak people in Lombok. Technologies such as smartphones and social media facilitate communication, but on the other hand, they also have the potential to weaken family relationships if not used wisely. This article aims to examine the communication strategies of the Sasak people in maintaining harmonious family relationships amidst rapid technological developments. The method used is a literature review with a descriptive qualitative approach. The results of the study indicate that the Sasak people implement communication strategies based on local cultural values, such as *besiru* (consultation), family deliberation (*musyawarah keluarga*), the use of polite language (*base alus*), and controlling the use of technology within the family environment. These strategies play a crucial role in maintaining family values, respect, and togetherness even in the digital era.

**Keywords:** Communication Strategies, Sasak People, Family, Technology, Local Culture

### Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan besar dalam pola interaksi masyarakat, termasuk dalam kehidupan keluarga masyarakat Sasak di Lombok. Teknologi seperti telepon pintar dan media sosial memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, namun di sisi lain juga berpotensi melemahkan hubungan kekeluargaan jika tidak digunakan secara bijak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi masyarakat Sasak dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat Sasak menerapkan strategi komunikasi berbasis nilai budaya lokal seperti *besiru* (gotong royong), *musyawarah keluarga*, penggunaan bahasa halus (*base alus*), serta pengendalian penggunaan teknologi dalam lingkungan keluarga. Strategi tersebut berperan penting dalam mempertahankan nilai kekeluargaan, rasa hormat, dan kebersamaan meskipun berada di era digital.

**Kata Kunci:** Strategi Komunikasi, Masyarakat Sasak, Keluarga, Teknologi, Budaya Lokal

---

Article History | Received: 24-01-2026    Accepted: 10-03-2026    Published: 31-03-2026

---

## PENDAHULUAN

Salah satu bagian terpenting untuk menjaga hubungan sosial kemasyarakatan bagi masyarakat sasak, masyarakat sasak salah satu individu atau, adalah komunikasi. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia karena manusia perlu berkomunikasi dengan lingkungannya serta mengkomunikasikan keinginan mereka kepada berbagai pihak, baik individu, masyarakat, maupun Tuhan. Manusia mengkomunikasikan apa yang akan disampaikan.

Meskipun demikian, berkomunikasi dan menyampaikan keinginannya kepada orang lain harus dilakukan dengan cara yang tepat, proporsional, jelas, dan terarah sehingga orang lain, audien, atau komunikan, dapat dengan mudah memahami maksudnya. Jika pesan (isi) tidak disampaikan dengan cara yang tepat, ia dapat di salah pahami, diputar, dan direduksi sehingga audien dapat menginterpretasikannya dengan cara yang bahkan kontroversial. (Alo Liliweri, 2010)

Oleh karena itu, setiap jenis komunikasi membutuhkan pendekatan tertentu untuk menangani isi pesan, konteks, audiens atau komunikan yang dituju, dan faktor lain, baik komunikasi langsung maupun tidak langsung.

Dalam keluarga, manusia belajar untuk mulai berinteraksi dengan Masyarakat adalah kelompok orang yang saling

bergantung satu sama lain dan hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama dalam sistem semi tertutup atau semi terbuka, di mana sebagian besar interaksi terjadi antara anggota kelompok tersebut. Oleh karena itu, masyarakat dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama dan saling berinteraksi satu sama lain. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh manusia, di mana mereka belajar untuk mulai berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, kebanyakan orang menghabiskan waktunya di rumah keluarga. Keluarga seringkali menjadi tempat penyimpanan atau aktivitas ilegal yang menyebabkan kesengsaraan atau penderitaan, yang dilakukan oleh anggota keluarga satu terhadap anggota keluarga lain, meskipun keluarga merupakan institusi sosial yang ideal untuk mengembangkan potensi setiap individu. (Muhammad Nawir dan Risfaisal, 2015)

Akan lebih jelas bahwa tidak ada garis yang membedakan tujuan, nilai, dan kebutuhan dalam hubungan timbal balik ini. Seseorang mungkin memiliki nilai yang berbeda daripada apa yang dianggap penting oleh orang lain. Kita telah membahas tujuan, nilai, dan kebutuhan secara terpisah, karena Anda akan sering mendengar penjelasan tentang ketiga aspek seolah-olah mereka adalah fenomena yang

tidak lazim. Dengan mempertimbangkan yang disebutkan sebelumnya, gejala yang dibahas di bagian ini berasal dari sumber motivasi kita. (Dedy Djamiludin Malik dan Yosol Iriantara, 1994)

Suku sasak memiliki kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Suku sasak merupakan suatu etnis di Indonesia yang tinggal di pulau Lombok provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Secara geografis, pulau Lombok terdiri dari empat kabupaten dan satu kota madya yakni kabupaten Lombok Barat, kabupaten Lombok Tengah, kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Timur, dan kota Madya Mataram. Kebudayaan dan adat istiadat pada masyarakat suku Sasak masih dilestarikan dan dijaga keutuhannya. Budaya masyarakat sasak tercermin dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam bidang sosial, ekonomi, pertanian, permainan, rumah adat serta kearifan lokal yang tercermin dalam siklus kehidupan manusia yang mencakup perkawinan, kelahiran, dan kematian. Akan tetapi tidak semua budaya tersebut berubah secara total. Sampai saat ini masih ada budaya dan tradisi yang masih bertahan di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin kuat. (Aniq, 2019) Untuk tetap mempertahankan budaya dan tradisi yang masih ada sampai saat ini, maka sangat penting untuk digali dan ditularkan kepada generasi muda melalui

pendidikan di sekolah. Pendidikan memiliki peran dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik sebagai penerus warisan budaya.

Namun demikian, kajian mengenai strategi komunikasi keluarga berbasis budaya lokal dalam konteks perkembangan teknologi masih relatif terbatas, khususnya pada masyarakat Sasak. Sebagian penelitian lebih banyak membahas dampak teknologi secara umum tanpa mengkaji secara spesifik bagaimana nilai-nilai budaya lokal berperan dalam menjaga hubungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis strategi komunikasi masyarakat Sasak yang berlandaskan nilai budaya lokal dalam menghadapi tantangan era digital.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam sebuah penelitian akademis ketimbang metode kuantitatif. Prosedur kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks, gambar dan memiliki langkah-langkah dalam menganalisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda. Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian. Tujuan penelitian kualitatif juga bisa

menyatakan rancangan penelitian yang dipilih. (John W. Creswell, 2013)

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan sintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi komunikasi masyarakat Sasak dalam menjaga hubungan keluarga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum munculnya media teknologi komunikasi salah satu cara untuk mempererat tali silaturahmi antara individu dengan individu yang lain, komunikasi juga merupakan hal yang paling penting untuk membuka ruang-ruang diskusi yang dilakukan oleh masyarakat di sebuah *bergugak*. Meskipun komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi tanpa arah. *Berugak* sebagai wadah masyarakat untuk menjalin komunikasi baik yang terarah maupun tidak terarah, *berugak* menjadi tempat masyarakat sasak untuk beristirahat maupun tempat menerima tamu

Perkembangan teknologi informasi membawa sebuah perubahan dalam masyarakat. Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma yang ada. Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar dengan berbagai kultur suku, ras dan agama yang beraneka ragam memiliki banyak sekali potensi perubahan sosial. Dari berbagai

kalangan dan usia hampir semua masyarakat Indonesia memiliki dan menggunakan media sosial sebagai salah satu sarana guna memperoleh dan menyampaikan informasi ke publik. Oleh sebab itu penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: apa pengertian media sosial, apa dampak media sosial terhadap masyarakat di Indonesia dan apa pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap/eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. (Anang Sugeng Cahyono, 2020)

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Dampak positif dari media sosial adalah memudahkan kita untuk berinteraksi dengan banyak orang, memperluas masalah, lebih mudah dalam mengekspresikan diri, penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat, biaya lebih murah. Sedangkan dampak negatif dari media sosial adalah

menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya, interaksi secara tatap menurun, muka cenderung membuat orang-orang menjadi kecanduan terhadap internet, menimbulkan konflik, masalah privasi, rentan terhadap pengaruh buruk orang lain. Adanya media sosial telah mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat.

### **1. Nilai Budaya Sasak dalam Komunikasi Keluarga**

Budaya Sasak merupakan budaya masyarakat asli Pulau Lombok yang sarat dengan nilai-nilai adat, agama, dan norma sosial. Nilai-nilai tersebut sangat memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga, karena keluarga menjadi tempat pertama individu belajar berbicara, bersikap, dan berinteraksi sesuai dengan budaya yang dianut. (Ariany, 2016)

Masyarakat Sasak menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, saling menghormati, dan kebersamaan. Nilai *besiru* (gotong royong) dan musyawarah menjadi dasar dalam menyelesaikan permasalahan keluarga. Dalam komunikasi, masyarakat Sasak juga mengenal tingkatan bahasa seperti *base alus* yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua.

### **2. Pengaruh Teknologi terhadap Hubungan Keluarga**

Teknologi memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, terutama bagi anggota keluarga yang terpisah jarak. Namun, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi kualitas interaksi langsung, seperti berkurangnya waktu berkumpul dan berbincang secara tatap muka dalam keluarga.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi dalam keluarga. Kehadiran perangkat digital seperti telepon pintar, internet, dan media sosial memungkinkan anggota keluarga untuk berkomunikasi secara cepat dan tanpa batasan jarak. Dalam konteks keluarga, teknologi memberikan kemudahan dalam menjaga hubungan, terutama bagi anggota keluarga yang terpisah secara geografis, seperti orang tua yang bekerja di luar daerah atau anggota keluarga yang merantau. (Achmad, 2021)

Selain itu, teknologi juga memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga, di mana komunikasi menjadi lebih singkat, praktis, dan cenderung kurang mendalam. Anggota keluarga lebih sering berinteraksi melalui pesan singkat dibandingkan percakapan langsung. Situasi ini dapat

menyebabkan kesalahpahaman dalam penyampaian pesan serta berkurangnya kualitas dialog antar anggota keluarga. (Nurul Ain, 2025)

Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kekeluargaan, perubahan pola komunikasi akibat teknologi menjadi tantangan tersendiri. Jika tidak dikendalikan, teknologi dapat menggeser nilai-nilai tradisional dalam keluarga, seperti kebiasaan berkumpul dan berdiskusi secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan penggunaan teknologi secara bijak agar keberadaannya dapat mendukung, bukan justru melemahkan, hubungan keluarga (Nurul Ain, 2025).

Secara keseluruhan, teknologi memiliki dua sisi dalam memengaruhi hubungan keluarga, yaitu sebagai sarana yang mempermudah komunikasi dan sebagai faktor yang berpotensi mengurangi kualitas interaksi jika digunakan secara berlebihan. Pemanfaatan teknologi yang seimbang dan disertai dengan penguatan nilai-nilai komunikasi dalam keluarga menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga di tengah perkembangan zaman.

### **3. Strategi Komunikasi Masyarakat Sasak di Era Teknologi**

Untuk menjaga hubungan keluarga, masyarakat Sasak menerapkan beberapa strategi komunikasi, antara lain:

- a. Membatasi penggunaan gawai saat berkumpul keluarga

Pembatasan penggunaan gawai saat berkumpul keluarga merupakan salah satu strategi komunikasi yang penting dalam menjaga kualitas interaksi antar anggota keluarga. Kehadiran gawai yang digunakan secara berlebihan dapat mengalihkan perhatian individu dari interaksi langsung, sehingga mengurangi intensitas komunikasi tatap muka yang memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional dan pemahaman antar anggota keluarga.

Dalam konteks komunikasi keluarga, interaksi langsung memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara verbal maupun nonverbal, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh. Unsur-unsur tersebut tidak dapat sepenuhnya tergantikan oleh komunikasi berbasis teknologi. Oleh karena itu, pembatasan penggunaan gawai saat kegiatan

keluarga, seperti makan bersama atau pertemuan keluarga, menjadi upaya untuk menciptakan ruang komunikasi yang lebih berkualitas. (Alo Liliweri, 2010)

Selain meningkatkan kualitas interaksi, pembatasan penggunaan gawai juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai dan etika komunikasi, terutama bagi generasi muda. Dengan membiasakan anggota keluarga untuk tidak menggunakan gawai saat berkumpul, keluarga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, fokus dalam mendengarkan, serta memperkuat rasa kebersamaan. Kebiasaan ini juga mencerminkan penghormatan terhadap anggota keluarga lain yang sedang berinteraksi. (Hermanto et al., 2022)

Lebih lanjut, pembatasan penggunaan gawai tidak dimaksudkan untuk menolak kemajuan teknologi, melainkan sebagai bentuk pengendalian agar teknologi tidak mengganggu keharmonisan keluarga. Dengan pengaturan penggunaan gawai yang tepat, keluarga dapat memanfaatkan teknologi secara seimbang tanpa mengurangi nilai-nilai komunikasi

interpersonal yang menjadi fondasi hubungan keluarga.

- b. Mengutamakan komunikasi tatap muka dalam menyelesaikan masalah keluarga

Komunikasi tatap muka memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyelesaian masalah keluarga. Melalui komunikasi langsung, anggota keluarga dapat menyampaikan perasaan, pendapat, dan harapan secara lebih jelas dan mendalam. Interaksi tatap muka memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara verbal dan nonverbal, seperti ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh, yang sangat membantu dalam memahami maksud serta emosi lawan bicara. (Alo Liliweri, 2010)

Dalam penyelesaian masalah keluarga, komunikasi tatap muka dinilai lebih efektif dibandingkan komunikasi berbasis teknologi. Percakapan langsung memberikan ruang dialog dua arah yang terbuka, sehingga setiap anggota keluarga dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses musyawarah. Hal ini dapat meminimalkan kesalahpahaman yang sering terjadi dalam komunikasi tidak langsung, seperti melalui pesan singkat atau media

sosial yang cenderung bersifat terbatas dan kurang kontekstual.

Selain itu, komunikasi tatap muka menciptakan suasana kebersamaan dan keterbukaan yang mendukung tercapainya solusi bersama. Dalam banyak budaya, termasuk masyarakat Sasak, penyelesaian masalah keluarga dilakukan melalui musyawarah yang menekankan nilai kekeluargaan, saling menghormati, dan tanggung jawab bersama. Pola komunikasi ini memperkuat ikatan emosional serta menumbuhkan rasa saling percaya antar anggota keluarga. (Azwar et al., 2024)

Dengan demikian, mengutamakan komunikasi tatap muka dalam menyelesaikan masalah keluarga merupakan strategi penting untuk menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Meskipun teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung komunikasi, penyelesaian masalah yang bersifat emosional dan kompleks tetap membutuhkan interaksi langsung agar solusi yang dihasilkan dapat diterima dan dijalankan secara bersama-sama.

c. Menanamkan nilai sopan santun dan etika komunikasi kepada generasi muda

Penanaman nilai sopan santun dan etika komunikasi kepada generasi muda merupakan strategi penting dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga dan keberlangsungan nilai budaya. Generasi muda berada pada fase perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kemajuan teknologi, sehingga berpotensi mengalami perubahan dalam cara berkomunikasi. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran utama sebagai lingkungan pertama dalam membentuk sikap dan perilaku komunikasi anak.

Nilai sopan santun dalam komunikasi mencakup penggunaan bahasa yang santun, sikap saling menghormati, serta kemampuan mendengarkan dengan baik. Dalam konteks keluarga, etika komunikasi diajarkan melalui keteladanan orang tua dalam berbicara dan bersikap terhadap sesama anggota keluarga. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara alami dalam diri generasi muda.

(Ade Sofyan & Amin Hidayat, 2023)

Selain itu, penanaman etika komunikasi juga berfungsi sebagai upaya untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif perkembangan teknologi. Media digital sering kali mendorong pola komunikasi yang singkat, kurang formal, dan cenderung mengabaikan norma kesopanan. Dengan memiliki pemahaman yang kuat mengenai etika komunikasi, generasi muda diharapkan mampu menggunakan teknologi secara bijak tanpa mengesampingkan nilai-nilai sopan santun dalam berinteraksi, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. (Thinane, 2022)

Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya dan hierarki sosial, seperti masyarakat Sasak, penanaman etika komunikasi kepada generasi muda menjadi sangat penting. Penggunaan bahasa yang sesuai, sikap hormat kepada orang tua, serta kesadaran akan norma sosial merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya sekaligus menjaga keharmonisan hubungan keluarga di tengah perkembangan zaman.

d. Memanfaatkan teknologi sebagai sarana pemererat hubungan, bukan menggantikannya

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan kemudahan dalam menjalin hubungan antarmanusia. Teknologi memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara cepat dan efisien tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Melalui berbagai platform digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan konferensi video, hubungan sosial dapat tetap terjaga meskipun tidak dilakukan secara tatap muka.

Namun demikian, teknologi seharusnya berperan sebagai sarana pendukung, bukan sebagai pengganti interaksi langsung. Interaksi tatap muka memiliki nilai emosional dan sosial yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh komunikasi virtual, seperti ekspresi nonverbal, empati, dan kedekatan emosional yang lebih mendalam. Ketergantungan berlebihan pada teknologi berpotensi mengurangi kualitas hubungan sosial dan menurunkan kemampuan individu dalam berinteraksi secara langsung. (Hajiannor et al., 2022)

Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi perlu

dilakukan secara bijak dan seimbang. Teknologi sebaiknya digunakan untuk mempererat hubungan sosial, memperkuat komunikasi, serta mendukung kolaborasi, sementara interaksi langsung tetap dijadikan sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan yang sehat dan bermakna. Strategi ini menunjukkan bahwa teknologi tidak sepenuhnya ditolak, tetapi digunakan secara bijak dan selaras dengan nilai budaya.

Jika dianalisis lebih lanjut, strategi komunikasi masyarakat Sasak tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai mekanisme adaptif dalam menghadapi perubahan sosial akibat perkembangan teknologi. Nilai-nilai seperti besiru, musyawarah, dan penggunaan bahasa alus menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dalam masyarakat Sasak bersifat kontekstual dan berorientasi pada harmoni sosial.

Dalam perspektif komunikasi modern, strategi ini dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara komunikasi interpersonal dan komunikasi berbasis nilai budaya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi keluarga tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh nilai dan norma yang mendasarinya.

## SIMPULAN

Perkembangan teknologi memberikan tantangan sekaligus peluang dalam menjaga hubungan keluarga masyarakat Sasak. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi berbasis nilai budaya lokal tetap relevan dalam menjaga keharmonisan keluarga di era digital. Strategi seperti musyawarah, penggunaan bahasa yang santun, serta pengendalian penggunaan teknologi menjadi kunci dalam mempertahankan nilai kekeluargaan. Oleh karena itu, integrasi antara teknologi dan nilai budaya lokal perlu terus diperkuat agar komunikasi keluarga tetap harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nurul, A. (2025). Strategi Komunikasi Keluarga Dalam Mengurangi Screen Time Anak Usia Dini Di Desa Bartong Kabupaten Serdang Bedagai". *Jurnal Keskap: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*.
- Achmad, W. K. S. (2021). Transformasi nilai kearifan lokal berbasis teknologi. *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja*, 1(1), 8-16.
- Ade, S & Amin, H. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Satya Informatika*, 7(02),

- 16–24.  
<https://doi.org/10.59134/jsk.v7i02>.  
 163
- Alo, L. (2010). *Strategi Komunikasi Masyarakat*. LkiS Yogyakarta.
- Anang, S. C. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia, . *Jurnal Sosiologi Reflektif*.
- Aniq, A. F. (2019). Potensi Konflik Pada Tradisi Merarik Di Pulau Lombok. *Alqalam*, 28(3), 559.  
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v28i3.890>
- Ariany, F. (2016). *Tradisi Kawin Cerai Pada Masyarakat Adat Suku Sasak Lombok Serta Akibat Hukum Yang Ditimbulkannya*. 2(2355).
- Azwar, W., Mayasari, D., Winata, A., Garba, M. M., & Isnaini. (2024). Exploration of the Merariq Tradition in Sasak Lombok, Indonesia: Analysis in Islamic Law and Socio-Cultural Dynamics Perspectives. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 22(1), 23–38.  
<https://doi.org/10.24090/ibda.v22i1.10766>
- Dedy, D. M dan Yosol, I. (1994). *Komunikasi Persuasif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hajiannor. Ani, C., & Agus, S. (2022). Limitasi Domain Kognisi dan Perilaku Dalam Pembentukan Karakter (Tinjauan Sufistik Pendidikan Islam). *El-Buhut*, 4.
- Hermanto, A., El Adawiyah, S., & Patrianti, T. (2022). Islamic Brand Sahaja in Commercial TV Advertising Messages: Toward the Islamisation of the product. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 7(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.15575/jw.v7i1.15708>
- John W. Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage.
- Muhammad, N dan Risfaisal. (2015). Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*.
- Thinane, J. S. (2022). Xenophobia in South Africa: Alignment of policy-making with the aim of the Missio Dei (Mission of God). *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 7(1), 13–26.  
<https://doi.org/10.15575/jw.v7i1.17408>